

PENGUNAAN MEDIA REALIA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI TANAH

Unty Bany Purnama¹⁾, Jenny I. S Poerwanti²⁾, Karsono³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta.

e-mail: untybany@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the quality of process and results of science learning in the topic of soils. The research is a class action research consists of 2 cycles. Subjects of this research were 5th grade students in SDN Donorojo I Pacitan consists of 20 students. Data collection techniques are test, observation, interview, and documentation. And the analyze data used is descriptive comparative technique. The improvement quality of process seen by the development of student's activities at the first cycle was 70% or 14 students and at the second cycle, the student's activities increased to 17 students or 85%. The learning results improvement seen by the average values from preaction was 68,5 with classical completeness was 45%. At the first cycle, the average values increased to 73.9 with classical completeness was 70%. After the action at second cycle, the average value increased to 84 with classical completeness was 90%. The conclusion is by using realia media could improve the quality of process and results of science learning soils in 5th grade SDN Donorojo I Pacitan academic year 2012/2013.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA materi tanah. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SD Negeri SDN Donorojo I Pacitan yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Peningkatan kualitas proses belajar terlihat dari perkembangan aktivitas siswa pada siklus I yaitu sebanyak 70% atau 14 siswa dan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 17 siswa atau 85%. Peningkatan hasil belajar dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pratindakan yaitu 68,5 dengan ketuntasan klasikal 45%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 73,9 dengan ketuntasan klasikal 70%. Setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84 dengan ketuntasan klasikal 90%. Kesimpulannya adalah penggunaan media realia dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA materi tanah pada siswa kelas V SDN Donorojo I Pacitan tahun ajaran 2012/2013.

Kata kunci: realia, proses, hasil, tanah

Pendidikan IPA menurut Iskandar (2001:15) tidak hanya mengajarkan fakta-fakta seperti jenis-jenis hewan atau tumbuhan, hukum-hukum ini dan itu, tetapi juga mengajarkan metode-metode memecahkan masalah yang baik, menganjurkan sikap yang baik, melatih kemampuan, mengambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, melatih bersifat objektif dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan, melatih kerjasama dalam kelompok, melatih menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif siswa. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak SD harus dimodifikasi agar anak-anak dapat mempelajarinya. Selain materinya yang harus dimodifikasi, keterampilan proses IPA juga harus di-

sesuaikan sesuai dengan perkembangan anak-anak.

Pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan oleh guru karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan media pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu materi.

Namun kenyataannya, siswa kelas V di SDN Donorojo 1 Pacitan mengalami permasalahan proses belajar IPA terutama pada materi

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2,3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

tanah. Hasil observasi saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif, belum ada interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dalam proses belajar mengajar guru cenderung sebagai pusat pembelajaran, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri.

Selain permasalahan pada proses belajar, siswa kelas V SDN Donorojo 1 Pacitan juga mengalami permasalahan hasil belajar materi tanah. Hal tersebut didukung dengan data yang diperoleh dari dokumentasi nilai IPA materi tanah pada saat pratindakan. Dari data yang ada, ditemukan fakta bahwa hasil belajar IPA materi tanah siswa masih terbilang rendah. Siswa kelas V SDN Donorojo 1 Pacitan yang berjumlah 20 anak mendapatkan hasil tes pratindakan dengan rentangan nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 90. Padahal diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan adalah 75. Dari hasil tes pada saat pratindakan tersebut, terdapat 9 siswa dari 20 siswa yang tuntas atau sebesar 45%. Dengan demikian, masih terdapat 11 siswa atau sebesar 55% yang belum tuntas dan dapat dikatakan bahwa target daya serap siswa terhadap mata pelajaran IPA masih rendah.

Rendahnya hasil belajar IPA materi tanah siswa kelas V SDN Donorojo 1 Pacitan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: faktor pertama, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional, guru cenderung sebagai pusat pembelajaran (*Teacher Centered*) dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi. Metode ceramah dan tanya jawab masih sering digunakan ketika menyampaikan materi sehingga anak cepat merasa jenuh dan bosan. Hal tersebut tentu saja kurang mendukung bagi perkembangan potensi yang dimiliki siswa. Faktor kedua disebabkan oleh penggunaan media yang kurang variatif, pembelajaran sering disampaikan secara abstrak atau hanya dalam bentuk ucapan saja tanpa ada bukti nyata dari apa yang dijelaskan oleh guru.

Media Realia merupakan media nyata yang ada di lingkungan alam. Anita (2008) berpendapat, "Realia atau disebut juga objek adalah benda yang sebenarnya dalam bentuk

utuh, misalnya: orang, binatang, rumah dan sebagainya" (hlm. 25). Pendapat senada diungkapkan Wibawa dan Mukti (2001: 81) yang mengartikan realia adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya tanpa perubahan.

Pengertian lain dikemukakan oleh Uno yang berpendapat, "Realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan ajar. Pemanfaatan media ini tidak harus selalu dihadirkan dalam ruangan kelas, tetapi dapat digunakan dalam suatu kegiatan observasi pada lingkungan" (2010: 125). Burden & Byrd (1999: 145) menjelaskan bahwa media realia adalah:

Realia are real things objects such as animals, plants, artifacts coins and minerals. As concrete objects, realia help provide direct purposeful experience, which is at the bottom of Dale's Cone of Experience. Therefore, they are ideal for introducing students to a new subject. They give real-life meaning to otherwise abstract words.

(Realia adalah benda benda seperti hewan, tumbuhan, koin artefak dan mineral. Sebagai benda konkret, realia membantu memberikan pengalaman tujuan langsung, yang di bawah kerucut pengalaman. Oleh karena itu, realia ideal untuk memperkenalkan siswa untuk subjek baru. Realia memberi makna yang sebenarnya untuk kata-kata yang bersifat abstrak).

Kata kualitas apabila diperhatikan secara etimologi, diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapuan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Pengertian kualitas menurut Umaedi (2012), mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk hasil kerja/upaya baik berupa barang maupun jasa. Pengertian mutu proses belajar mengajar mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan input seperti siswa, guru, metode, kurikulum, sarana, lingkungan dan pengelolaan pembelajaran yang baik. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22).

Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Sudjana, 2009: 22).

Langkah-langkah penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA pada materi tanah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) guru mempersiapkan media realia berbagai jenis tanah dan batuan; b) media realia digunakan untuk memperkenalkan berbagai jenis tanah dan berbagai percobaan mengenai materi tanah; c) siswa dibagi menjadi 4 kelompok setiap kelompok beranggotakan 5 orang; d) guru menjelaskan cara kerja kelompok untuk mengamati dan melakukan percobaan dengan menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran yaitu media realia berbagai jenis tanah dan batuan; e) guru membagikan lembar kerja kelompok; f) guru memberikan media realia yang akan diamati dan digunakan untuk percobaan pada tiap kelompok; h) siswa melaporkan hasil diskusi bersama kelompoknya dan kelompok lain menanggapi; i) siswa bersama guru menyimpulkan hasil pengamatan dan percobaan yang telah dilakukan; j) siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari; k) siswa mengerjakan evaluasi; l) guru memberikan refleksi dan pesan kepada siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Donorojo 1 Pacitan. Subjek penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Waktu penelitian adalah selama enam bulan, pada tahun pelajaran 2012/2013.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari data kualitatif. Sumber data atau informasi tersebut antara lain: siswa dan guru kelas V Semester II SDN Donorojo 1 Pacitan tahun ajaran 2012/2013, dokumen nilai hasil belajar materi tanah siswa kelas V SDN Donorojo Pacitan sebelum maupun sesudah tindakan, dokumen nilai keaktifan siswa saat pembelajaran, dokumen nilai kemampuan guru dalam pembelajaran, dokumen lainnya adalah silabus IPA kelas V, RPP IPA kelas V, foto dan video proses pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif. Suwandi berpendapat, “teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antarsiklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus” (2009: 61).

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui siklus-siklus tindakan. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai mencakup rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi dan memberikan tes pratindakan. Saat observasi terlihat keaktifan siswa selama pembelajaran masih kurang. Selain itu, hasil tes pratindakan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa masih di bawah KKM serta nilai rata-rata kelas juga masih rendah. Hasil selengkapannya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar IPA Materi Tanah Pratin-dakan

No	Interval	Median	f	Persentase (%)	
				Relatif	Kumulatif
1	45-54	49,5	4	20	20
2	55-64	59,5	4	20	40
3	65-74	69,5	3	15	55
4	75-84	79,5	8	40	95
5	85-94	89,5	1	5	100
Jumlah			20		

Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari 20 siswa, 11 diantaranya atau 55% siswa masih di bawah KKM dan hanya 9 siswa atau 45% siswa yang mencapai KKM. Dengan nilai terendah 45, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata kelas 68,5.

Kualitas proses siswa dilihat dari aktivitas siswa dalam menggunakan media realia.

Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa menggunakan media realia selama siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa Menggunakan Media Realia Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata Pertemuan I dan II	
		fi	%	fi	%	fi	%
1	Kesiapan menerima pelajaran	11	55 %	15	75 %	13	65 %
2	Perhatian	14	70 %	14	70 %	14	70 %
3	Keaktifan	9	45 %	11	55 %	10	50 %
4	Menyiapkan media realia	17	85 %	17	85 %	17	85 %
5	Motivasi menggunakan media realia	17	85 %	19	95 %	18	90 %
6	Pengamatan media realia	14	70 %	16	80 %	15	75 %
7	Eksperimen menggunakan media realia	14	70 %	16	80 %	15	75 %
8	Partisipasi dalam kerja kelompok	14	70 %	16	80 %	15	75 %
9	Penyajian hasil kerja	7	35 %	9	45 %	8	40 %
10	Ketepatan waktu	15	75 %	15	75 %	15	75 %

Aktivitas siswa menggunakan media realia dalam pembelajaran IPA materi tanah pada siklus I memperoleh skor rata-rata 3.19, termasuk dalam kategori sangat baik. Namun rata-rata keaktifan siswa dalam aktivitas belajar baru mencapai 14 siswa dari 20 siswa. Artinya baru mencapai 70% yang menunjukkan keaktifannya dalam proses pembelajaran IPA materi tanah berlangsung.

Selain itu, nilai hasil belajar IPA materi tanah setelah menggunakan media realia pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Materi Tanah Siklus I

No	Interval	Median	f	Persentase (%)	
				Relatif	Kumulatif
1	50-57	53,5	3	15	15
2	58-65	61,5	1	5	20
3	66-73	69,5	2	10	30
4	74-81	77,5	10	50	80
5	82-89	85,5	4	20	100
Jumlah			20		

Pada siklus I ada 14 siswa yang mencapai nilai KKM atau 70% dan 6 siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau 30%. Nilai terendah 50, nilai tertinggi 86,65 dan rata-rata nilai 73,9. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga dilanjutkan siklus II.

Aktivitas siswa dalam menggunakan media realia pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Aktivitas Siswa Menggunakan Media Realia Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata Pertemuan I dan II	
		fi	%	fi	%	fi	%
1	Kesiapan menerima pelajaran	18	90 %	20	100 %	19	95 %
2	Perhatian	16	80 %	18	90 %	17	85 %
3	Keaktifan	12	60 %	14	70 %	13	65 %
4	Menyiapkan media realia	18	90 %	18	90 %	18	90 %
5	Motivasi menggunakan media realia	18	90 %	20	100 %	19	95 %
6	Pengamatan media realia	18	90 %	20	100 %	19	95 %
7	Eksperimen menggunakan media realia	16	80 %	18	90 %	17	85 %
8	Partisipasi dalam kerja kelompok	16	80 %	18	90 %	17	85 %
9	Penyajian hasil kerja	10	50 %	12	60 %	11	55 %
10	Ketepatan waktu	20	100 %	20	100 %	20	100 %

Aktivitas siswa menggunakan media realia dalam pembelajaran IPA materi tanah pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,75 dengan kriteria aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat baik. Nilai-rata keaktifan siswa dalam menggunakan media realia dalam pembelajaran IPA materi tanah siklus II mencapai 17 siswa atau 85% yang menunjukkan keaktifannya dalam proses pembelajaran IPA materi tanah berlangsung.

Pada siklus II nilai hasil belajar IPA materi tanah menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Materi Tanah Siklus II

No	Interval	Median	f	Persentase (%)	
				Relatif	Kumulatif
1	52-61	57	1	5	5
2	62-70	66	1	5	10
3	71-79	75	3	15	25
4	80-88	84	7	35	60
5	89-97	93	8	40	100
Jumlah			20		

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 18 siswa atau 90% yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan 2 siswa atau 10% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai terendah 53,33, nilai tertinggi 96,65 dengan nilai rata-rata 84.

Nilai hasil belajar IPA materi tanah siklus II meningkat dan telah mencapai indikator kinerja yaitu 85% siswa mencapai batas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84, maka dari itu peneliti mengakhiri tindakan dalam pembelajaran IPA materi tanah.

PEMBAHASAN

Kualitas proses belajar siswa dikatakan berhasil apabila keaktifan siswa yang diukur menggunakan lembar aktivitas siswa mencapai 80% atau 16 siswa. Pada siklus I keaktifan siswa mencapai 70% atau 14 siswa. Pada siklus II keaktifan siswa meningkat mencapai 85% atau 17 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru setelah menggunakan media realia, guru mengungkapkan bahwa penggunaan media realia membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih antusias dan tertarik dalam pembelajaran sehingga kualitas proses siswa meningkat.

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dikarenakan penggunaan media realia. Hal ini didasari oleh penggunaan media realia yang bisa memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan menggunakan media realia siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin alat indera. Seperti yang diungkapkan oleh Suparno (1998:66) yang mengartikan media realia adalah benda sebenarnya yang dimanfaatkan oleh guru untuk proses pembelajaran. Sehingga, selama proses pembelajaran berlangsung partisipasi aktif dari siswa akan tumbuh. Dengan menggunakan media realia siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, seperti melihat, meraba, melakukan berbagai eksperimen, dan melaporkan hasil pengamatan. Pengalaman langsung yang dialami oleh siswa dengan berbagai eksperimen menggunakan media realia dapat memperjelas materi tanah pada proses pembelajaran sehingga siswa dapat benar-benar memahami materi tanah bukan sekedar menghafal. Hal ini didasari pada kelebihan media realia yang diungkapkan oleh Anderson (1987:187) yaitu dapat memberi kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk melaksanakan tugas-tugas nyata, atau tugas-tugas simulasi, dan mengurangi transfer belajar. Sebab, dengan menggunakan media realia siswa diberikan kesempatan semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas-tugas nyata atau simulasi. Saat melaksanakan pengamatan dan eksperimen menggunakan media realia siswa dapat mengamati secara langsung berbagai jenis tanah, proses terbentuk tanah, lapisan pada tanah serta peristiwa erosi

Hasil belajar IPA materi tanah dikatakan berhasil apabila hasil belajar mencapai 85% siswa yang mencapai KKM. Nilai hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Donorojo I terjadi peningkatan tiap siklusnya. Pada pra-tindakan hanya 45% siswa yang mencapai KKM. Pada siklus I hasil belajar IPA materi tanah mengalami peningkatan menjadi 70% atau 14 siswa. Pada siklus terakhir yaitu siklus II hasil belajar IPA meningkat menjadi 90% atau 18 siswa.

Kemampuan siswa diperoleh dari suatu proses pengalaman belajar. Sehingga apabila kualitas proses belajar meningkat, maka hasil belajar juga akan meningkat. Penggunaan media realia bukan hanya membuat proses pem-

belajaran lebih aktif, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anderson (1987:187) yaitu media realia dapat memberi kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk melaksanakan tugas-tugas nyata, atau tugas-tugas simulasi, dan mengurangi transfer belajar. Didalam pengamatan, siswa ditugasi untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui lembar kerja siswa, dalam hal ini berkaitan dengan materi tanah.

Penggunaan media realia dapat memperjelas suatu materi. Hal ini disebabkan adanya pengalaman langsung yang dialami siswa dengan menggunakan media realia saat pembelajaran berlangsung. Hal ini didasari oleh pendapat Sudjana & Rivai (2001:197), salah satu fungsi media realia adalah menjelaskan proses. Fungsi media realia untuk menjelaskan proses yang diimplementasikan dalam membuktikan proses pembentukan tanah dan erosi memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga siswa dapat benar-benar memahami bukan hanya menghafal materi.

Media realia membuat pembelajaran yang abstrak lebih konkret sehingga dapat memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa. Hal ini didasari pendapat yang diungkapkan Burden & Byrd (1999 :145) yang menjelaskan: *They give real-life meaning to otherwise abstract words*. Artinya media realia memberi makna yang sebenarnya untuk kata-kata yang bersifat abstrak. Selain itu, penggunaan media realia dapat menarik perhatian dan antusiasme siswa dalam belajar sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih menyenangkan siswa pun lebih mudah memahami materi.

Hal-hal tersebut yang mendasari terjadinya peningkatan hasil belajar IPA materi tanah. Sehingga penggunaan media realia dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah pada siswa kelas V SDN Donorojo I Pacitan tahun ajaran 2012/2013.

Selain itu, jika penelitian ini dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Rimasari (2012), maka kedua penelitian ini sama-sama dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jika dalam Yuyun Rimasari,

penggunaan media realia mempunyai dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi batuan. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan media realia dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA, yakni aktivitas siswa mencapai 85% siswa yang aktif. Selain itu penggunaan media realia dapat meningkatkan hasil proses belajar IPA, yakni 90% siswa mencapai KKM atau lebih.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA menggunakan media realia mengalami peningkatan terlihat dari siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Data Perkembangan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II
1	Skor rata-rata	3,19	3,75
2	Jumlah Siswa	14	19
3	Ketercapaian	70%	85%

Berdasarkan tabel 6 mengenai perkembangan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada siklus 70% dan siklus II mencapai 85%.

Sedangkan data perbandingan nilai hasil belajar IPA materi tanah siswa sebelum tindakan, setelah siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Data Perbandingan Hasil Belajar Pratindakan, Setelah Tindakan Siklus I dan Siklus II

Nilai Pratindakan		Nilai Siklus I		Nilai Siklus II	
Jumlah siswa yang tuntas	Persen tase (%)	Jumlah siswa yang tuntas	Persen tase (%)	Jumlah siswa yang tuntas	Persen tase (%)
9	45%	14	70%	18	90%

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA materi tanah pada siswa kelas V SDN Donorojo I mengalami peningkatan mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada kegiatan pembelajaran pratindakan, siswa yang tuntas hanya 9 siswa atau 45%. Selanjutnya pada siklus I, siswa yang termasuk tuntas meningkat menjadi 14 siswa atau 70%. Hal ini berarti mengalami pening-

katan sebesar 25% dari prasiklus. Kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 90% atau 18 siswa tuntas KKM. Berarti dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan media realia dapat disimpulkan bahwa penggunaan media realia dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA materi tanah pada siswa kelas V Donorojo 1 Pacitan tahun ajaran 2012/ 2013. Peningkatan kualitas proses belajar IPA materi tanah dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang menunjukkan keaktifannya saat proses pembelajaran. Pada siklus I siswa yang menunjukkan keaktifannya saat proses belajar yaitu 14 siswa atau 70%. Pada siklus II jumlah

siswa yang aktif meningkat mencapai 17 siswa atau 85%. Peningkatan hasil belajar IPA materi tanah kelas V tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil belajar IPA pada setiap siklusnya yaitu pada pratindakan nilai hasil belajar IPA 68,5, siklus I nilai rata-rata hasil belajar IPA materi tanah 73,9, dan siklus II nilai rata-rata belajar IPA materi tanah 84. Jumlah siswa yang hasil belajar materi tanah pratindakan mencapai batas KKM yaitu sebanyak 9 siswa atau 45%. Siswa yang mencapai batas KKM pada siklus I sebanyak 14 siswa atau 70%, sedangkan pada siklus II sebesar 18 siswa atau 90%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%, sedangkan peningkatan ketuntasan dari pratindakan sampai siklus II sebesar 55%. Dengan demikian ketercapaian kualitas proses dan hasil belajar IPA materi tanah telah mencapai indikator kinerja penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. H. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.
- Anitah, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan Press.
- Burden, R.P. & Byrd, D. M. (1999). *Methods for Effective Teaching*. United States Of America: Viacom Company.
- Iskandar, S. M. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana.
- Rimasari, Y. (2012). *Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Jenis Batuan Dengan Media Realia Melalui Metode NHT (Numbered Heads Together) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngadirojo Wonogiri Tahun ajaran 2011/2012*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, A. S. (1998). *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Umaedi. (2012). *Kualitas Proses Belajar Mengajar*. Diperoleh 06 Februari 2013 dari <http://www.m-edukasi.web.id/2012/11/kualitas-proses-belajar-mengajar.html>.
- Uno, H. B. & Lamatenggo, N. (2010). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibawa, B. & Mukti, F. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana.